

## Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida

Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena Swara<sup>1</sup>, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari<sup>2</sup>  
I Gede Putu Kawiana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Hindu Indonesia  
<sup>1</sup>adityarini.abiyoga@unhi.ac.id

### Abstract

*This study aimed to analyze the value of Nyepi Segara local wisdom as social capital in relation to the influence of community participation on sustainable development in the coastal area of Nusa Penida. This study involved 100 respondents consisting of local communities, religious leaders, regional officials and tourism actors in Nusa Penida. This study uses Moderating Regression Analysis (MRA) with data collection using observations, interviews, and questionnaires. The results of this study indicate that community participation and social capital have a significant effect on sustainable development, where Nyepi Segara as social capital strengthens the influence of community participation on sustainable development. The novelty of this research is to explore the value of the local wisdom of Nyepi Segara as a social capital that influences community participation in sustainable development.*

**Keywords:** Sustainable Development; Social Capital; Community Participation; Nyepi Segara

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal Nyepi Segara sebagai modal sosial dalam kaitannya dengan pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir Nusa Penida. Penelitian ini melibatkan 100 orang responden yang terdiri dari masyarakat lokal, pemuka agama, perangkat daerah dan pelaku pariwisata yang ada di Nusa Penida. *Moderating Regression Analysis (MRA)* merupakan teknik analisis yang digunakan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, dimana Nyepi Segara sebagai modal sosial memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan tersebut. Penelitian ini memiliki keterbaruan pada sisi menggali nilai kearifan lokal Nyepi Segara sebagai sebuah modal sosial yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pembangunan Berkelanjutan; Modal Sosial; Partisipasi Masyarakat; Nyepi Segara

### Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan dimaknai sebagai sebuah konsep pembangunan yang mana tidak hanya menggunakan sumber daya alam sebagai faktor produksi yang harus dimanfaatkan secara maksimal namun pembangunan berkelanjutan memperhatikan kondisi lingkungan hidup agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang dan tidak terjadi pemborosan. (Abdoellah,

2016) pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu ciri bahwa perekonomian di negara tersebut telah maju dari berbagai aspek yakni sosial, struktur, politik dan ekonomi. Konsep ini juga nantinya dapat memberikan peningkatan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat jangka panjang serta mampu membantu para generasi selanjutnya untuk melakukan aktivitas ekonomi guna memenuhi kehidupannya sehari-hari dengan lebih mudah (Rahardini, 2014). Menurut (Fauzi & Oxtavianus, 2014), (Lubis, 2007), (Azis, 2010) pembangunan berkelanjutan juga dipercaya mampu mempertahankan kualitas masyarakat masa kini dan mendatang. Ada lima prinsip dari konsep pembangunan berkelanjutan yakni *equity* atau pemerataan dimana mampu memperkecil masalah-masalah ketidak merataan ekonomi yang ada di masyarakat, ekonomi dimana dari sisi ini dapat memfokuskan pada peningkatan ketrampilan pekerja yang dapat meningkatkan daya saing, energi dimana pada konsep ini menitikberatkan pada penghematan energi yang dipakai dengan beberapa teknologi, teknologi dimana pelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan lahan campuran dan memastikan adanya ruang hijau serta teknologi yang lebih ramah lingkungan dan *engagement* atau peran serta yang mana memiliki makna bahwa konsep rencana pembangunan jangka panjang ini harus mengikutsertakan peran masyarakat luas dan pemerintah bertugas untuk menjembatani hal ini. Menampung aspirasi dan harapan masyarakat luas adalah salah satu dari peran pemerintah yang dapat dilakukan guna mendorong masyarakat untuk aktif berperan dalam pembangunan ini. Pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah keseimbangan antara pembangunan yang akan dilakukan yakni di bidang sosial, ekonomi dan lingkungan (Suparmoko, 2002). Namun di Indonesia belum dapat dilihat adanya keseimbangan antara pembangunan di bidang ini. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio antara indeks pembangunan manusia (IPM) dengan indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) di Indonesia yang menunjukkan daerah maju dalam sisi pembangunan manusianya lebih condong mengalami kerusakan lingkungan (Bappenas, 2007). Lemahnya perhatian pada modal sosial menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan meningkatnya kesenjangan di masyarakat (Pearce *et al.*, 2014). Kecenderungan yang terjadi adalah negara yang memiliki tinggi akan modal sosial cenderung lebih efektif dan tepat guna dalam program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan sisi ekonomi masyarakat dan menghapus adanya ketidakmerataan.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam adat budaya dan adat istiadat dimana dapat dilihat dari berbagai tingkah laku dan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan tradisional yang berkembang di komunitas lokal dan sampai saat ini menjadi tonggak kehidupan serta arah kehidupan dan relasi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Ratna, 2011) kearifan lokal merupakan sesuatu yang mampu mempererat persatuan dalam bentuk budaya-budaya yang sudah ada sejak turun temurun. Kearifan lokal merupakan budaya yang dilakukan secara terus-menerus, melalui implementasi nilai ataupun budaya yang sehingga membentuk aturan-aturan tak tertulis yang dijadikan pegangan kehidupan di masyarakat. (Istiawati, 2016) menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tata laku seseorang dalam tingkah laku dan berbuat dalam menghadapi segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi dari sisi lingkungan fisik dan budaya. Kearifan lokal juga dianggap suatu ide konsep hidup dalam diri komunitas lokal atau masyarakat yang mana berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional. (Haryanto, 2012) menyatakan bentuk kearifan lokal memiliki keragaman bentuk yang memiliki nilai ketuhanan, alam semesta, sosial masyarakat. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh (Wahyudi & Hidayat, 2021) kearifan lokal merupakan tata aturan secara lisan serta menjadi pedoman masyarakat. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang mengandung pengetahuan dan keterampilan lokal yang diperhitungkan sebagai salah

satu pendekatan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Masyarakat didorong kemampuannya untuk dapat selalu mengambil peran aktif dalam menentukan arah pembangunan yang akan dilakukan kedepannya. Partisipasi ini dilakukan melalui implementasi kearifan lokal akan membawa keseimbangan ekonomi dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan (Santhyasa *et al.*, 2020). Pada kehidupan masyarakat Bali yang mana selalu melaksanakan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam menunjukkan rasa syukurnya diwujudkan dengan mempersembahkan haturan atau sesajen pada tempat-tempat suci dan melakukan perjalanan wisata rohani untuk memohon kesucian rohani dan jasmani serta mengamalkan segala bentuk ajaran-ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh yang nantinya dipercaya dapat mendatangkan ketenangan pikiran.

Secara luas salah satu penggerak perekonomian di Bali adalah adanya industri pariwisata. Hampir seluruh dunia termasuk di Indonesia mengakui peran penting dari adanya kegiatan industri ini. Industri pariwisata merupakan sektor produktif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan terciptanya lapangan pekerjaan, dan kesempatan usaha dalam bidang penyediaan sarana akomodasi, rumah makan, toko cendera mata, ataupun transportasi. Bali sebagai destinasi pariwisata yang terkenal di dunia mempunyai daya tarik baik dari segi keindahan alam ataupun budayanya. Perkembangan pariwisata Bali yang sangat masif dan cepat menjadikan Bali sebagai destinasi wisata dunia yang terkenal. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat menyebabkan sektor pariwisata menjadi *leading sector* atau penopang perekonomian di provinsi Bali. Alam Bali merupakan sumber daya lokal yang kaya, unik, dan unggul baik itu di daratan, gunung, dan lautan. Keindahan alam Bali serta keramah tamahan masyarakat lokal yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, agama, seni serta adat istiadat menjadi daya tarik bagi wisatawan dunia. Kekayaan alam Bali, manusia Bali, serta budaya Bali menjadi faktor utama penentu keberhasilan pembangunan pariwisata di provinsi Bali. Saat ini Bali sudah dikenal sebagai kawasan pariwisata dunia. Berbagai fasilitas perjalanan yang penting banyak dibangun disana, adanya berbagai fasilitas perjalanan ini yang tentunya dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Selain itu masyarakat lokal juga mampu berbaur dan berinteraksi dengan baik dengan para wisatawan sekaligus terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata yang disajikan apik oleh penyedia jasa wisata sehingga ini menjadi suatu kekuatan yang akan menunjang keberlangsungan dari kegiatan itu sendiri. Adapun beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal seperti *tour guide*, pedagang oleh-oleh khas Bali, restoran dan pegawai dari tempat-tempat penginapan yang ada.

Pemerintah provinsi Bali saat ini tengah mengembangkan Nusa Penida sebagai kawasan segitiga emas pariwisata Bali. Nusa Penida menjanjikan potensi wisata alam dan wisata spiritual. Daya tarik wisata alam meliputi *Angel Billabong*, Pasih Andus, Mata Air Seganing, Mata Air Peguyangan, Pulau Seribu *Crystal Bay*, Pantai Atuh, Pasih Uug, dan lain-lain. Wisata spiritual yang banyak dikunjungi oleh umat Hindu di luar pulau Nusa Penida seperti Pura Dalem Ped, Pura Goa Giri Putri, Pura Dalem Bungkut dan Pura Puncak Mundi. Daya tarik wisata yang banyak di kunjungi wisatawan di Nusa Penida seperti, Pulau Seribu, Pasih Uug, Pasih Andus, *Angel Billabong*, *Crystal Bay*, *Gamat Bay*, Pantai Atuh, dan lain-lain.

Laut Nusa Penida sebagai wisata bahari juga menjadi bagian dari segitiga terumbu karang dunia. Nusa Penida juga dikenal dengan wisata spiritual yang mana banyak terdapat tempat-tempat yang memiliki vibrasi spiritual yang kuat sehingga dikenal dengan tempat yang sakral dan disucikan. Pulau Nusa Penida menyimpan banyak potensi keindahan dunia yang belum diketahui oleh banyak wisatawan, seperti wisata alam, wisata budaya dan wisata spiritual. Pada wisata bahari lebih banyak didominasi oleh wisatawan luar negeri yang berasal dari negara

Cina, Korea dan Taiwan, sedangkan untuk wisatawan domestik dari Bandung, Jakarta dan lain-lain (Yuliana *et al.*, 2020). Berikut data perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida selama tahun 2014 sampai dengan 2018.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Nusa Penida Tahun 2014-2018

Destinasi Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
	2014	2015	2016	2017	2018
Nusa Penida	220.751	264.708	265.545	423.726	478.169

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2020)

Pemerintah menargetkan jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida di tahun 2019 mencapai 543.979 orang dengan target PAD sebesar 7 miliar Rupiah (Adityarini dkk, 2020). Tingginya aktivitas pariwisata yang terjadi di Nusa Penida tidak hanya memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal namun ternyata tanpa disadari menimbulkan masalah karena hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan kelestarian lingkungan. Pembangunan infrastruktur pariwisata sering kali mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan seperti limbah/sampah yang menumpuk, rusaknya terumbu karang, rusaknya sempadan sungai karena pembangunan hotel atau villa, transportasi laut yang semakin padat merusak ekosistem rumput laut (Pebriantari dkk, 2017).

Masyarakat Nusa Penida memiliki kearifan lokal dengan kandungan nilai konservasi lingkungan yang dikenal dengan *Nyepi Segara*. *Nyepi* berarti sunyi, hening, atau sepi sedangkan *Segara* berarti pesisir pantai atau laut. *Nyepi Segara* merupakan sebuah ritual perwujudan penghormatan kepada *Dewa Baruna* sebagai penguasa lautan. Penghormatan dilakukan karena laut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di Nusa Penida. Berbagai aktivitas masyarakat sangat tergantung dari laut dan sumber daya yang ada didalamnya (Adnyani, 2014). Termasuk sektor pariwisata pun dikembangkan dari potensi wisata bahari yang dimiliki oleh Nusa Penida. *Nyepi Segara* dilaksanakan saat *Purnama Sasih Kapatt* atau *Purnama* ke-empat. Masyarakat Nusa Penida terdiri atas Nusa Lembongan, Nusa Ceningan dan Nusa Penida telah menjalankan kegiatan ini sejak masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong. Saat pelaksanaan *Nyepi Segara* seluruh aktivitas laut seperti transportasi, aktivitas nelayan dan pariwisata di kawasan pulau Nusa Penida dihentikan selama satu hari. Pelaksanaan *Nyepi Segara* dimulai pukul 06.00 wita sampai hari berikutnya pukul 06.00 wita (Widiana, 2013). Pelaksanaan *Nyepi Segara* tidak hanya melibatkan masyarakat lokal namun juga pemerintah daerah, pemuka agama, pelaku wisata termasuk para wisatawan yang pada saat itu sedang berwisata di Nusa Penida. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada *Dewa Baruna*, *Nyepi Segara* merupakan wujud dalam menjaga hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa saat *Nyepi Segara* dilaksanakan merupakan waktu dimana *Dewa Baruna* menjalankan *tapa yoga*, atas dasar hal tersebut maka pantang bagi manusia untuk mengganggu *tapa yoga* beliau, dan jika hal tersebut dilanggar maka akan terjadi bencana. Untuk itulah masyarakat di kepulauan Nusa Penida tidak boleh menjalankan aktivitas atau kegiatan di laut selama satu hari satu malam (24 jam). Semua pelabuhan ataupun dermaga dari dan/atau menuju Nusa Penida ditutup, diantaranya pelabuhan Pesinggahan, Tribuana, Banjar Bias di Kecamatan Dawan, Pelabuhan Buyuk, Toya Pakeh, Kutampi Kaler, Banjar Nyuh II, Sampalan, Banjar Nyuh I, Tanjung Hyang serta Jungut Batu dan *Mushroom Bay* di Nusa Lembongan (Swara & Kawiana, 2021).

Nilai kearifan lokal dari *Nyepi Segara* selaras dengan nilai-nilai dalam *Lontar Purana Bali* yang menyebutkan tentang tata cara membangun alam beserta isinya dengan berbagai macam ritual keagamaan yang dapat menyeimbangkan lingkungan alam semesta sehingga

alam tidak akan pernah murka terhadap apa yang sudah manusia ambil atau eksploitasi dari alam tersebut dimana nilai tersebut adalah *Sad Kertih* (Wiana, 2018). *Sad Kerthi* yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan dalam menjaga alam. Salah satu bagiannya adalah *Samudra Kertih* yakni upaya yang dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis dengan laut dan isinya. Pelaksanaan Nyepi *Segara* merupakan salah satu upaya manusia untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam khususnya laut beserta isinya. Selain sebagai salah satu bentuk syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, pelaksanaan Nyepi *Segara* dilaksanakan sebagai salah satu ritual konservasi laut dimana memiliki makna bahwa laut membutuhkan waktu untuk istirahat sejenak dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem beserta biota laut. Tradisi Nyepi *Segara* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hanya dapat ditemukan di Nusa Penida oleh karena itu kearifan lokal tersebut patut dilestarikan bersama untuk menjaga keberlangsungan lingkungan. Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Nyepi *Segara* selaras pula dengan filosofi pembangunan masyarakat Hindu Bali yang berlandaskan ajaran *Tri Parartha*. Secara etimologis kata *Tri* yang artinya tiga, *Parartha* yang artinya keutamaan, kemuliaan, ataupun kebahagiaan. Jadi *Tri Parartha* merupakan tiga sikap atau perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dengan cara memuliakan kehidupan orang lain maupun diri sendiri. *Lontar Sang Hyang Kamayanikan* menyebutkan *Tri Parartha* terdiri atas *Asih*, *Punia* dan *Bhakti*. Konsep *Asih* berkaitan dengan pelestarian alam. Konsep *Punia* artinya hidup bersama saling melayani atau menolong sesama manusia. Sedangkan Konsep *Bhakti* merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan. Filosofi pembangunan yang berlandaskan konsep *Asih*, *Punia*, *Bhakti* selaras dengan apa yang menjadi tujuan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep *Asih*, *Punia*, *Bhakti* menekankan pada wujud cinta kasih terhadap lingkungan, manusia, dan penghormatan kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang di dalamnya berisi pula tentang pembangunan lingkungan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial.

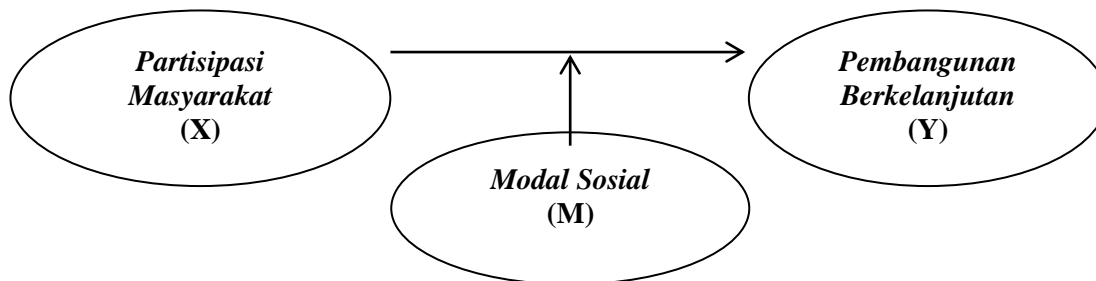
Penelitian ini menganalisis peran modal sosial dari pelaksanaan Nyepi *Segara* dalam memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Nusa Penida. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini:

- H1 : Diduga partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida
- H2 : Diduga partisipasi masyarakat dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida
- H3 : Diduga modal sosial memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida

## Metode

Analisis deskriptif kuantitatif adalah teknik analisis yang digunakan dengan dua variabel independent, satu variabel dependen dan satu variabel moderasi. Teknik analisis data dilakukan dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA) program *Statistical Package Social Science* (SPSS) *Version 23.0 For Windows*. Penelitian ini melibatkan 100 orang responden yang terdiri dari masyarakat lokal, pemuka agama, perangkat daerah dan pelaku pariwisata yang ada di Nusa Penida yang kebetulan ditemui saat penelitian (*accidental sampling*). Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi sejumlah indikator pengukuran partisipasi masyarakat, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Adapun model penelitian ini sebagaimana yang tergambar berikut ini.

Gambar 1  
Model Penelitian



Model penelitian menggambarkan bahwa modal sosial dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan ditentukan oleh seberapa besar partisipasi masyarakat didalamnya. Nilai, norma dan kepercayaan menjadi modal sosial yang dimiliki masyarakat sebagai sebuah komunitas. Modal sosial tersebut akan mendorong sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Nusa Penida

Pada sebuah proses pembangunan, partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau kontribusi seseorang, kelompok, atau masyarakat. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penentu keberhasilan dalam proses pembangunan tersebut. Partisipasi masyarakat tercermin dalam keikutsertaan pada program pemerintah. Partisipasi masyarakat dapat bersifat swakarsa ataupun partisipasi yang dimobilisasikan. Apabila bentuk keikutsertaan dan peran serta masyarakat atas kesadaran dan kemauan sendiri disebut sebagai partisipasi swakarsa, sementara bentuk keikutsertaan dan peran serta masyarakat atas dasar pengaruh orang lain disebut sebagai partisipasi yang dimobilisasikan (Rahardini, 2014).

Nusa Penida secara administratif terletak di Kabupaten Klungkung dengan luas wilayah 192,72 km<sup>2</sup> yang dihuni sekitar 45.460 jiwa dimana tersebar pada 14 desa yang ada di dalamnya. Mayoritas penduduk Nusa Penida beragama Hindu dan bermatapencaharian utama pada sektor perikanan serta pertanian yaitu sebagai petani rumput laut. Kehidupan masyarakat Nusa Penida sangat bergantung kepada laut yang mengelilingi kawasan pulau tersebut dan saat ini Nusa Penida sedang berkembang menjadi sebuah kawasan destinasi wisata unggulan di Provinsi Bali karena memiliki keindahan alam terutama bawah lautnya yang menjadi magnet bagi wisata bahari. Perairan Nusa Penida memiliki terumbu karang berjenis terumbu karang tepi (*fringing reef*) dengan luas lebih kurang 1.419 hektar. Perairan merupakan habitat beberapa fauna laut yang langka serta dilindungi seperti hiu, penyu, mola-mola, pari manta dan mamalia laut.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis *regresi* pada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Model Regresi I Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant) Partisipasi Masyarakat	34.904	10.379		3.166	.003
	.630	.185	.476	3.303	.005

Dependent Variable: Pembangunan Berkelanjutan

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa variabel partisipasi masyarakat memiliki koefisien regresi dengan arah positif, hal ini menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat akan meningkatkan pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida. Hasil pengujian juga menunjukkan pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki nilai t sebesar 3.303 dengan signifikansi sebesar 0.005. Hal ini berarti partisipasi masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Berikut koefisien determinasi untuk pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida.

Pelaksanaan Nyepi *Segara* sesuai dengan yang tertulis pada lontar *Batur Kalawasan* yang menyatakan:

*Ling ta kita nanak akabehan, riwekasan, wenang ta kita pratyaksa ukir lan pasir, ukir pinaka wetuning kara, pasir angelebur sehananing mala, ri madya kita awangun kahuripan, mahyun ta kita maring relepaking telapak tangan, aywa kamaduk aprikosa dening prajapatih, yan kita tan eling, moga-moga kita tan amangguh rahayu, doh panganinum, cendek tuwuh, kageringan, lan masuduk maring padutan.*

Terjemahannya:

Ingatlah pesanku, wahai anak-anakku sekalian, di kemudian hari jagalah kelestarian gunung dan laut, gunung adalah sumber kesucian, laut tempat menghilangkan kekotoran, di tengah dataran melaksanakan kegiatan kehidupan, hiduplah dari hasil tanganmu sendiri, jangan sekali-kali hidup senang dari merusak alam, kalau tidak mematuhi, kamu terkena kutuk. Tidak akan menemukan keselamatan, kekurangan bahan makanan dan minuman, terkena berbagai macam penyakit, dan bertengkar sesama saudara.

Hal ini menyiratkan bahwa laut dan gunung merupakan dua hal yang menjadi pokok penyucian segala kekotoran duniawi. Pelaksanaan Nyepi *Segara* tidak hanya melibatkan masyarakat lokal dan pemuka agama saja namun juga oleh pemerintah dan pelaku wisata termasuk wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida. Pada saat pelaksanaan Nyepi *Segara* pemerintah dan pelaku wisata ikut terlibat di dalamnya dengan menjaga para wisatawan agar mematuhi himbuan untuk tidak menggunakan laut untuk beraktivitas selama 24 jam. Secara komunitas, masyarakat Nusa Penida melaksanakan kegiatan kolektif yang terkait dengan ritual keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa lautan dan juga sebagai bentuk syukur dan terima kasih atas limpahan berkah laut yang diberikan selama ini. Rangkaian ritual Nyepi *Segara* mulai dari *Ngusaba*, *Melasti*, dan *Mulang Pekelem* dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Nusa Penida dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat, pemuka agama, dan perangkat desa setempat. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Nyepi *Segara* dapat mendukung serta memperkuat sisi konservasi lingkungan khususnya laut sebagai modal pembangunan berkelanjutan. Kuatnya masyarakat Nusa Penida menyakini ritual Nyepi *Segara* ini menyiratkan bahwa masyarakat sudah sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjaga

lingkungan laut demi keberlangsungan kehidupan. Kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan akan menjadi modal penting untuk membentuk modal komunitas yang bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Regresi I Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.772	.739	0.48025	1.822

a. Predictors:(Constant) Partisipasi Masyarakat  
b. Dependent Variable: Pembangunan Berkelanjutan

(Sumber: data diolah, 2021)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0.772, hal ini berarti 77,2 persen variabel pembangunan berkelanjutan dapat dijelaskan oleh adanya partisipasi masyarakat dan 22,8 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Nusa Penida lebih banyak merupakan partisipasi yang dimobilisasi. Partisipasi masyarakat cenderung menunggu adanya program pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Termasuk aktivitas konservasi lingkungan seperti kegiatan pelestarian terumbu karang, penanaman *mangrove*, pembersihan pantai dan juga ada beberapa kegiatan pelestarian lingkungan lainnya sebagian besar diprakarsai oleh pemerintah daerah setempat. Beberapa aktivitas tersebut juga sering kali melibatkan pelaku wisata dan para wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida sehingga diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif tidak hanya untuk lingkungan tetapi juga dapat memberikan dampak dari sisi ekonomi dan sosial.

## 2. Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Nusa Penida

Nyepi *Segara* merupakan kearifan lokal masyarakat Nusa Penida yang mengandung nilai konservasi lingkungan. Nyepi *Segara* menjadi modal sosial yang penting dalam terwujudnya pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida. Nyepi *Segara* sebagai sebuah modal sosial karena terdapat nilai-nilai yang dapat menggerakkan kebersamaan masyarakat di Nusa Penida untuk melakukan ritual penghormatan dan wujud syukur atas limpahan karunia sumber daya laut yang telah di terima selama ini. Nyepi *Segara* merupakan sebuah ritual yang dijalankan oleh masyarakat di Nusa Penida dengan visi menjaga keberlanjutan lingkungan wilayah pesisir dan laut serta menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan. Secara filosofi penyelenggaraan Nyepi *Segara* merupakan upaya menjaga keseimbangan yang merupakan inti ajaran *Tri Hita Karana*. Pada saat pelaksanaan Nyepi *Segara* seluruh masyarakat lokal, pemuka agama, pemerintah daerah, pelaku wisata termasuk para wisatawan yang sedang berkunjung ke Nusa Penida terlibat didalamnya. Masyarakat lokal dan pemuka agama secara bergotong royong mempersiapkan seluruh ritual yang dilakukan selama Nyepi *Segara* berlangsung. Menurut Ruchimat *et al.*, (2013) pemerintah daerah berperan untuk melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait seperti pelaku wisata serta lembaga penyeberangan yang mengatur transportasi menuju Nusa Penida ataupun dari Nusa Penida sehingga Nyepi *Segara* dilaksanakan dengan tertib dan tidak ada pelanggaran yang muncul. Pelaku wisata termasuk para wisatawan yang berkunjung berpartisipasi dengan tidak melakukan aktivitas atau kegiatan di laut selama Nyepi *Segara* berlangsung.



Hasil pengujian dengan menggunakan analisis *regresi* pada pengaruh partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. *Model Regresi II Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	35.963	13.644	2.562	.009	
	Partisipasi Masyarakat	.578	.183	.482	4.777	.007
	Modal Sosial	.081	.186	.071	3.334	.006

a. *Dependent Variable: Partisipasi Masyarakat*

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 3 didapat bahwa variabel partisipasi masyarakat dan modal sosial memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dan modal sosial secara simultan atau bersama-sama akan meningkatkan pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida. Hasil pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki nilai t sebesar 4,777 dengan probabilitas 0,007, dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir Nusa Penida. Sementara hasil pengujian pengaruh modal sosial terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki nilai t sebesar 3,334 dengan probabilitas 0,006, nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti modal sosial dari nilai kearifan lokal Nyepi *Segara* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida. Berikut *koefisien determinasi* untuk pengaruh partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida.

Tabel 4. *Koefisien Determinasi Model Regresi II Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 <sup>a</sup>	.707	.775	.1469	1.773

a. *Predictors: (Constant), Partisipasi Masyarakat, Modal Sosial*

b. *Dependent Variable: Pembangunan Berkelanjutan*

(Sumber: data diolah, 2021)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *koefisien determinasi* ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,707 hal ini berarti 70,7 persen variabel pembangunan berkelanjutan dapat dijelaskan oleh adanya partisipasi masyarakat dan modal sosial sedangkan 29,3 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian menyatakan bahwa masyarakat Nusa Penida sangat menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam laut untuk keberlangsungan hidup. Pemanfaatan sumber daya laut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan saat ini tetapi juga bagi generasi mendatang. Laut dijaga dengan tidak mencemarinya dengan limbah, menjaga habitat *mangrove* dan biota laut yang ada di dalamnya. Adanya nilai kearifan lokal Nyepi *Segara* juga memperkuat upaya-upaya pelestarian dari ekosistem tersebut. Hal tersebut tentunya sejalan dengan pilar pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya menitikberatkan pada faktor ekonomi namun juga sosial dan lingkungan.

Pelaksanaan Nyepi *Segara* merupakan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Sad Kerthi* yang tertuang pada *Lontar Purana* Bali. Salah satu bagian *Sad Kerthi* adalah *Samudra Kertih* yakni upaya yang dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis dengan laut dan isinya. Pelaksanaan Nyepi *Segara* merupakan salah satu upaya manusia dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam khususnya laut beserta isinya. Selain sebagai salah satu bentuk rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pelaksanaan Nyepi *Segara* dilaksanakan sebagai salah satu ritual konservasi laut dimana memiliki makna bahwa laut membutuhkan waktu untuk istirahat sejenak dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan biota laut. Tradisi Nyepi *Segara* ini hanya ada di Nusa Penida saja, sehingga ini merupakan salah wujud kearifan lokal yang selayaknya dilestarikan bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan.

### 3. Pengaruh Partisipasi Masyarakat dengan Modal Sosial sebagai Variabel Moderating terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Nusa Penida

Pada *lontar Sundarigama* dan *Sanghyang Aji Swamandala* juga ditegaskan bahwa pelaksanaan upacara ritual pembersihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* kepada para Dewata sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk menghilangkan penderitaan masyarakat, menghilangkan *papa klesa* dan mencegah kerusakan alam. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan Nyepi *Segara* di Nusa Penida bahwa pentingnya pelaksanaan ritual Nyepi *Segara* merupakan salah satu wujud bhakti umat manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan hidupnya khususnya laut demi keberlangsungan hidup masyarakat lokal, Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah gerakan penting, karena masyarakat merupakan aset yang mampu menggerakkan roda perekonomian kearah yang lebih baik, efektif dan efisien. Konsep pembangunan berkelanjutan selalu berupaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa merusak kebutuhan generasi mendatang. Modal sosial akan menjadi aset penting yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan tersebut. Pengujian selanjutnya dilakukan untuk menganalisis hasil interaksi antara partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pembangunan berkelanjutan. Hasil pengujian model ketiga diperoleh sebagai berikut.

Tabel 5. Model Regresi III Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	22.681	223.738	4.199	.000	
	Partisipasi	3.605	3.598	3.437	5.489	.008
	Modal Sosial	2.468	3.227	2.855	4.331	.007
	Part*Modal	2.109	.057	1.193	3.349	.003

a. Dependent Variable: pembangunan berkelanjutan

(Sumber: data diolah, 2021)

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan modal sosial dari nilai kearifan lokal Nyepi *Segara* dalam interaksi kedua variabel tersebut memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti peningkatan partisipasi masyarakat dan didukung dengan modal sosial akan meningkatkan pembangunan berkelanjutan di daerah Nusa

Penida. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa pengaruh partisipasi masyarakat dengan modal sosial (*part\*modal*) terhadap pembangunan berkelanjutan menunjukkan nilai t sebesar 3,349 dengan probabilitas sebesar 0,003 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa partisipasi masyarakat dengan modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah Nusa Penida. Modal sosial menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah Nusa Penida. Hasil pengujian pada koefisien determinasi untuk pengaruh partisipasi masyarakat dengan interaksi modal sosial terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida sebagai berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi Model Regresi III Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 <sup>a</sup>	.815	.772	.1173	1.997

a. Predictors: (Constant), Part\*Modal Sosial, Partisipasi  
 b. Dependent Variable: Pembangunan Berkelanjutan

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,815 hal ini berarti 81,5 persen variabel pembangunan berkelanjutan dapat dijelaskan oleh adanya partisipasi masyarakat, modal sosial dan interaksi kedua variabel tersebut. Sedangkan 19,5 persen dijelaskan oleh variabel lainnya tidak dimasukkan dalam model penelitian. Penelitian (Peterson, 2017; McGehee dkk, 2010; Ali dkk, 2011; Suandi, 2014; Hwang & Willian, 2017) menyatakan bahwa penguatan modal sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat berpengaruh pada keberhasilan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

## Kesimpulan

Pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan adalah keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pembangunan lingkungan yang nantinya akan saling bersinergi satu sama lainnya, pembangunan ekonomi dapat bertumbuh dengan adanya pembangunan lingkungan dan dukungan pembangunan sosial demi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Nyepi *Segara* sebagai sebuah nilai kearifan lokal masyarakat Nusa Penida menjadi suatu cikal bakal pembangunan berkelanjutan di daerah Nusa Penida yang harus dilestarikan dan dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembangunan. Adapun simpulan penelitian ini sebagai berikut: 1) partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, hal ini berarti peningkatan partisipasi masyarakat akan membawa peningkatan pada terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida; 2) partisipasi masyarakat dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, hal ini berarti peningkatan partisipasi masyarakat dan modal sosial akan membawa peningkatan pada terhadap pembangunan berkelanjutan di daerah Nusa Penida; 3) partisipasi masyarakat, modal sosial dan interaksinya bersama-sama berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida, dimana modal sosial menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida. Nilai-nilai kearifan lokal dari Nyepi *Segara* tidak hanya bermakna sebagai upaya konservasi laut namun juga dapat menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mendukung sebuah pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut hendaknya dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Nusa Penida diperlukan partisipasi masyarakat yang

dapat digerakkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dari Nyepi *Segara* sebagai sebuah modal sosial yang memperkuat pengaruh partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abdoellah, O. S. (2016). *Pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Di persimpangan jalan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adnyani, N. K. S. (2014). Nyepi *Segara* sebagai kearifan lokal masyarakat Nusa Penida dalam pelestarian lingkungan laut. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Azis, I. J. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan-Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cernea, M. M. (1988). Sosiologi Untuk Proyek-Proyek Pembangunan. *Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan*, 3–26.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). Rural development participation: concepts and measures for project design, implementation and evaluation. *Rural development participation: concepts and measures for project design, implementation and evaluation.*, (2).
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(1), 42–52.
- Jamasy, O. (2004). *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Haryanto, T. J. (2012). Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy Di Era Indonesia Baru. *Winner of ASC Paper Competition (2012)*, 30.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Lubis, A. (2007). Energi terbarukan dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 8(2).
- Pearce, D., Haridison, A., Leonardi, R., Nanetti, R. Y., Putnam, R. D., Oxtavianus, A., & Salim, E. (2014). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. *Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)*, 4, 31–40.
- Prayoga, R. A. (2021). Aktivasi Modal Sosial sebagai Strategi Menjaga Kelangsungan Hidup di Tegalpanggung Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20 (2).
- Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. In *The International Encyclopedia of Primatology* (pp. 1–2).
- Rahardini, D. (2014). Pemanfaatan lahan “teba” dalam konservasi sumber daya air. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 3(2), 17–21.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruchimat, T., Basuki, R., & Welly, M. (2013). NUSA PENIDA MARINE PROTECTED AREA (MPA) BALI-INDONESIA: WHY NEED TO PROTECT? *Transylvanian Review of Systematical and Ecological Research*, 193–202.
- Santhyasa, I. K. G., Paturusi, S. A., Sunarta, I. N., & Arida, N. S. (2020). Tourism destination development policies in the regional spatial system of Karangasem Regency, Bali, Indonesia. *International Journal of Social Science Research*, 8(2), 252–265.

- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Swara, N. N. A. A. V., & Kawiana, I. G. P. (2021). Harmonization Of Sustainable Development With Marine Conservation Rituals: The Development of Nyepi *Segara* As A Community Capital Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena Swara<sup>1</sup>, I Gede Putu Kawiana<sup>2</sup>, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari<sup>3</sup>. *PROCEEDING BOOK OF 7th ICIIS Virtual International Conference of Interreligious and Intercultural Studies Living the New Normal: Achieving Resilience & Ensuring Sustainable Future*, 619.
- Wahyudi, R., & Hidayat, M. F. (2021). *Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Ngoyok Pada Masyarakat Kampung Bugis Tulang Bawang*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Wiana, K. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali, Jurnal Bappeda Litbang*, 1, 159–179.
- Widiana, I. K. (2013). Eksistensi Nyepi *Segara* Dalam Upaya Menjaga Pelestarian Alam Lingkungan Dan Nilai Sosial Budaya di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(1).
- Yuliana, E., Yani, D. E., & Agustina, S. (2020). Pengelolaan Perikanan Tongkol Lisong (*Auxis rochei*) di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida, Bali. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3), 659–672.